

**MAKNA KODE DALAM CERPEN *DONGENG SEBELUM BERCINTA*
KARYA EKA KURNIAWAN
SEBUAH TELAHAH SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**

Irsyad Thoriq Habibi

Universitas Pendidikan Indonesia

Pos-el: irsyadh@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kode dan makna dalam cerpen *Dongeng Sebelum Bercinta* karya Eka Kurniawan melalui pendekatan semiotik Roland Barthes. Data penelitian ini berupa kutipan-kutipan, paragraf, atau dialog yang menggambarkan kode dalam cerpen *Dongeng Sebelum Bercinta*. Analisis penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Data yang dikaji dalam penelitian berupa deskripsi data-data yang terkait makna kode hermeneutik, makna kode semik, makna kode simbolik, makna kode proaretik, dan makna kode gnomik serta implementasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap yaitu, mengidentifikasi kode, memberikan penafsiran terhadap kode-kode yang telah diklasifikasi, dan mendeskripsikan hasil analisis hingga mampu memberikan kesimpulan dari data yang diteliti. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa kode hermeneutik yang muncul dalam cerpen berupa teka-teki yang timbul dari hasil pemikiran dan tindakan tokoh. Kode semik yang ada dalam cerpen berupa kisah *Alice's Adventures in Wonderland* dihadirkan sebagai simbol atas kisah perjodohan yang dialami perempuan. Kode proaretik pada cerpen ini adalah tindakan yang dilakukan tokoh-tokoh dalam menghadapi rasa frustrasi. Kode gnomik yang dihadirkan dalam cerpen ini merupakan sebuah kebudayaan yang sudah mengakar di masyarakat serta sebuah budaya baru yang muncul akibat pemberontakan terhadap budaya lama.

Kata kunci: Cerita Pendek, Semiotika, Kode

PENDAHULUAN

Karya sastra dapat dikatakan sebagai media untuk menyampaikan isi pikiran secara imajinatif. Karya sastra juga merupakan sebuah budaya yang disampaikan dalam bentuk bahasa. Pada dasarnya, sebuah karya sastra merupakan bentuk penggambaran nilai-nilai dari suatu masyarakat. Meski begitu, karya sastra tidak menggambarkan nilai-nilai tersebut secara langsung. Secara sadar atau tidak, dalam karya sastra pasti menginterpretasikan nilai-nilai tertentu dari golongan masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra tidak bisa lepas dari nilai-nilai budaya. Karya sastra tidak mungkin berasal dari kekosongan budaya, hakikat karya sastra adalah rekaan atau yang lebih sering disebut imajinasi. Imajinasi dalam karya sastra adalah imajinasi yang berdasarkan kenyataan. Imajinasi tersebut juga diimajinasikan oleh orang lain (Ratna, 2005).

Bahasa yang digunakan dalam karya sastra berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam penelitian ilmiah. Bahasa yang digunakan dalam karya sastra memiliki keindahan di dalamnya dan memiliki makna yang beragam (konotasi). Sarana-sarana bahasa dimanfaatkan secara lebih sistematis dan dengan sengaja dalam karya sastra. Pengarang mempunyai kebebasan berbahasa dalam menuangkan idenya dalam karya sastra (Wellek dan Warren, 1993:15). Namun karya sastra tidak hanya dinilai dari keindahan bahasanya saja. Sastra merupakan sarana penumpahan ide atau pemikiran tentang “apa saja” dengan menggunakan bahasa bebas, mengandung “*something new*” dan bermakna “pencerahan”. Keindahan sastra tidak ditentukan keindahan kata atau kalimat melainkan keindahan substansi ceritanya (Ahyar, 2019:1).

Karya sastra hadir dalam berbagai macam bentuk dan tujuan, namun sebagian besar karya sastra tidak diciptakan untuk dinikmati sendiri. Sebagian besar seniman menghasilkan karya sastra untuk dinikmati orang lain. Selain itu, para seniman juga menghasilkan sebuah karya sebagai bentuk ungkapan ide, gagasan, emosi, maupun kritik terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat.

Salah satu bentuk dari karya sastra adalah cerita pendek atau cerpen. Cerita pendek sebagai bagian dari prosa merupakan salah satu bentuk karya sastra yang telah diakui keberadaannya di samping novel, puisi, dan drama. Sesuai dengan namanya, cerita pendek relatif tidak terlalu panjang dan dapat dibaca dengan waktu yang singkat. Cerpen sebagai salah satu karya sastra bentuk prosa yang cenderung berukuran pendek, dituntut menyampaikan sesuatu serba ringkas dan tidak pada detail-detail khusus yang bersifat memperpanjang cerita (Tang, 2007:35). Akan tetapi, perwujudan yang relatif pendek dengan penceritaan yang singkat tidak berarti bahwa cerpen tidak mampu menghadirkan cerita yang bermakna. Cerita pendek mampu menampilkan persoalan dari kehidupan manusia dengan lika-liku yang harus dilalui dalam menghadapi persoalan tersebut. Cerpen mampu memberikan amanat kepada pembaca walaupun tidak menghadirkan cerita yang panjang secara detail.

Cerpen atau cerita pendek sebagai bagian dari karya sastra diciptakan oleh seorang seniman sebagai penyampaian pandangan mereka terhadap fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat. Peristiwa mengenai politik atau budaya dari masyarakat sering dijadikan inspirasi bagi seniman untuk menulis karyanya. Salah satu karya sastra yang terinspirasi dari kebudayaan yang sedang menjamur di masyarakat adalah cerpen karya Eka Kurniawan yang berjudul *Dongeng Sebelum Bercinta*. Cerpen ini sebenarnya hanya salah satu cerpen dari begitu banyak cerpen yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen dengan judul *Corat Coret di Toilet* yang diterbitkan pada tahun 2014 oleh PT Gramedia.

Cerpen *Dongeng Sebelum Bercinta* menceritakan seorang perempuan bernama Alamanda yang baru saja menikah dengan kaka sepupunya. Sebelum menikah, Alamanda berkata kepada Si calon suami untuk mendengarkan kisah darinya sebelum mereka bercenta. Bukan sebuah dongeng mesum untuk meningkatkan gairah melainkan dongeng *Alice's Adventures in Wonderland*. Alamanda mengisahkan dongeng tersebut setiap malam sampai waktu untuk bulan madu mereka habis. Alasan Alamanda memberikan syarat untuk berdongeng sebelum

bercinta adalah karena ia tidak ingin suaminya mengetahui bahwa Alamanda sudah tidak perawan lagi. Oleh sebab itu, Alamanda selalu menunda waktu bercintanya dengan suami menggunakan sebuah dongen yang tidak akan pernah usai.

Cerpen *Dongen Sebelum Bercinta* tidak hanya sebuah cerpen yang mengisahkan Alamanda dan suami yang tidak pernah bercinta. Cerpen tersebut juga mengandung nilai makna dan kebudayaan dari golongan masyarakat serta isu-isu yang sedang dialami oleh masyarakat pada kala itu. Dalam cerpen itu terkandung makna yang secara tersirat disampaikan oleh pengarang. Selain itu, pengarang juga secara tersirat menanamkan budaya masyarakat di dalam cerpen *Dongen Sebelum Bercinta*. Dalam hal ini, metode semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengupas nilai makna dan mitos yang terkandung dalam cerpen *Dongen Sebelum Bercinta*. Penelitian yang mengkaji simbol dan makna sebelumnya pernah dilakukan oleh Nasaruddin Nur Fatma, dkk pada tahun 2019 dengan judul *Simbol Dalam Cerpen Corat-Coret di Toilet Karya Eka Kurniawan Sebuah Telaah Semiotika Charles Sanders Peirce*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui makna simbol yang ada di dalam cerpen *Corat-Coret di Toilet* menggunakan metode semiotika dari Charles Sanders Peirce. Sementara itu, peneliti menggunakan metode semiotika Roland Barthes sebagai telaah utama. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan makna dalam cerpen *Dongen Sebelum Bercinta* karya Eka Kurniawan, sehingga dapat memberikan pemahaman mengenai makna kode dan mitos dalam kajian semiotika Roland Barthes.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan semiotika digunakan dalam penelitian ini untuk menginterpretasikan kode-kode yang ada di dalam cerpen dan dianalisis untuk memperoleh makna. Data dalam penelitian ini berupa keseluruhan dari cerpen *Dongen Sebelum Bercinta* karya Eka Kurniawan yang dimuat dalam kumpulan cerpen dengan judul sama yang diterbitkan pada tahun 2014 oleh badan penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap yakni, mengidentifikasi kode pada cerpen *Dongen Sebelum Bercinta* karya Eka Kurniawan; selanjutnya, memberikan penafsiran terhadap kode-kode yang telah diklasifikasi; kemudian, mendeskripsikan hasil analisis hingga mampu memberikan kesimpulan dari data yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berupa data-data yang terkait kode makna dan mitos menurut yang terdapat dalam cerpen *Dongen Sebelum Bercinta* karya Eka Kurniawan. Setelah pemapaaran data berupa kode-kode yang terdapat dalam cerpen *Dongen Sebelum Bercinta*, selanjutnya dilakukan pembahasan berupa deskripsi dari hasil penelitian untuk menjelaskan secara lebih mendalam dari penelitian yang telah dilakukan.

Pendekatan Semiotik Roland Barthes dalam Cerpen *Corat-Coret di Toilet*

Semiotika muncul sebagai alat pembacaan atas adanya penanda dan petanda. Semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tanda-tanda dalam kehidupan sosial

(Saussure, 1996:82). Model semiotika Roland Barthes membahas pemaknaan tanda dengan menggunakan signifikasi dua tahap, yaitu mencari makna denotasi dan konotasi atau mencari makna sesungguhnya dan makna kiasan (Sobur, 2009:71). Hubungan antara penanda dan petanda menghasilkan sebuah makna yang terbentuk dari kesepakatan sosial. Semiotika menurut Barthes, pada dasarnya adalah untuk mempelajari bagaimana manusia memaknai suatu hal. Memaknai berarti objek-objek tidak hanya membawa informasi, sebagaimana objek-objek itu dapat berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Sobur, 2009).

Kode Pokok dalam Cerpen *Dongeng Sebelum Bercinta*

Kode Hermeunetik		
No.	Kode dalam Cerpen	Makna
1	“Tapi kenapa ia begitu nekat mempertaruhkan hidupnya menikah dengan lelaki itu?” (Kurniawan, 2014:14)	Kutipan cerpen tersebut mengandung pertanyaan yang diajukan kepada Alamanda. Pertanyaan tersebut hadir karena Alamanda masih mau menikah dengan kakak sepupunya walaupun ia tidak mencintai kakak sepupunya tersebut.
2	“Takut apa?” (Kurniawan, 2014:21)	Kutipan tersebut berisi pertanyaan dari Mei sahabatnya Alamanda kepada dirinya. Hal yang menjadi teka-teki di sini adalah kebingungan yang dirasakan Mei terhadap Alamanda karena sudah empat puluh dua hari menikah tapi Alamanda tetap tidak mau bercinta dengan suaminya.
3	“Kau ini tolol atau goblok, sih?” tanya Alamanda kesal. (Kurniawan, 2014:18)	Kutipan tersebut berisi pertanyaan dari Alamanda kepada calon suami atau kakak sepupunya. Alamanda heran mengapa kakak sepupunya itu begitu berambisi untuk menikahi dirinya walaupun tahu bahwa Alamanda tidak bisa melakukan pekerjaan ibu rumah tangga.
4	Ia sampai sekarang tak habis pikir kenapa ayahnya sesenting itu menjodohkan dirinya dengan sepupunya sendiri bahkan sejak ia masih bau ingus. (Kurniawan, 2014:14)	Terdapat kode teka-teki pada kutipan tersebut, yaitu kebingungan Alamanda terhadap jalan berpikir ayahnya. Teka-teki tersebut muncul dibenak Alamanda akibat rencana yang dirancang sang ayah untuk menjodohkannya dengan si kakak sepupu.
Kode Semik		
No.	Kode dalam Cerpen	Makna
5	“Ia kencan dengan seorang gembel.” (Kurniawan, 2014:17)	Kutipan cerpen tersebut mengandung makna konotasi dari mengencani seorang gembel. Gembel yang dimaksudkan dalam kutipan tersebut bukanlah gembel dalam arti yang sebenarnya, melainkan sebutan untuk seorang mahasiswa dengan prestasi

		agak buruk: miskin, pemabuk dan hidup hanya untuk bermain musik bersama teman-temannya.
Kode Simbolik		
No.	Kode dalam Cerpen	Makna
6	Alamanda tersenyum dan berkata, "Aku akan dongengi kau <i>Alice's Adventures in Wonderland</i> ." (Kurniawan, 2014:11)	Kutipan cerpen tersebut mengandung makna simbolik dari kisah yang akan didongengi Alamanda yaitu <i>Alice's Adventures in Wonderland</i> . Dongeng <i>Alice's Adventures in Wonderland</i> dapat dikodekan menjadi sebuah simbol bagi kisah semua perempuan yang harus menjalani takdir berupa perjodohan.
Kode Proaretik		
No.	Kode dalam Cerpen	Makna
7	Suatu waktu ketika ia dan kekasihnya serta beberapa teman pergi tamasya, ia menculik sang kekasih ke sebuah hutan kecil dan merajuk: "Sayang, perkosalah aku!" (Kurniawan, 2014:16)	Kutipan cerpen tersebut mengandung makna proaretik atau tindakan yang dilakukan Alamanda. Tindakan yang dilakukan Alamanda adalah menculik si kekasih dan menawarkan tubuhnya kepada si kekasih. Tindakan tersebut dilakukan Alamanda sebagai bentuk pemberontakan terhadap ayahnya yang berusaha menentukan jodoh Alamanda.
8	Mendengar nada suara Alamanda yang meninggi, nyali si suami menjadi ciut. Ia berbalik lagi, mendekap guling lagi, menggigit ujung bantal lagi dan ngorok lagi. (Kurniawan, 2014:17)	Kutipan tersebut mengandung tindakan dari suami Alamanda yang kesal karena tidak mendapat yang ia inginkan. Tindakan yang dilakukan si suami merupakan tindakan yang lazim dilakukan oleh anak-anak jika tidak mendapatkan barang yang mereka inginkan.
9	Dan sepupunya: ia bahkan menyempatkan diri datang ke Yogya. (Kurniawan, 2014:18)	Kutipan tersebut menandakan tindakan dari si kakak sepupu sebelum menjadi suami Alamanda. Tindakan yang dilakukan oleh kakak sepupu ini menandakan kegigihannya untuk membujuk Alamanda agar mau menikahinya.
10	Seperginya si sepupu, ia menghabiskan hari-harinya yang terasa bergerak cepat dengan mencoba mabuk sebagaimana kebiasaan si gembel sampai ia tak bisa menahan diri untuk tidak bercerita kepadanya. (Kurniawan, 2014:19)	Kutipan tersebut mengandung kode proaretik berupa tindakan Alamanda yang mencoba mabuk. Tindakan tersebut dilakukan Alamanda untuk melalui hari-harinya yang terasa berat. Mabuk-mabuk merupakan kebiasaan dari pacarnya yang berusaha ia ikuti.
Kode Gnomik		
No.	Kode dalam Cerpen	Makna
11	Itulah mengapa ia menganggap	Kutipan cerpen tersebut mengandung

	upacara pernikahan itu agak menjemukan: pernikahannya hanya dihadiri kerabat-kerabat mereka yang melimpah seperti pasukan perang, tapi tak satu pun sahabat dekatnya yang tampak. (Kurniawan, 2014:12)	makna gnomik atau budaya berupa pesta pernikahan yang dihadiri banyak tamu undangan. Hal ini tentu sejalan dengan kondisi budaya di masyarakat yang seolah mewajibkan mengundang orang sebanyak mungkin saat pesta pernikahan. Oleh sebab itu, tidak jarang tamu undangan hadir secara berbarengan seperti sekelompok pasukan yang akan berperang.
12	Keesokan harinya mereka berkemas, siap pergi berbulan madu yang diharapkan si suami sebagai saat terindah bagi mereka. Bersenang-senang di Pulau Bali, berbaur dengan orang-orang dari penjuru dunia seperti anak-anak hilang. (Kurniawan, 2014:13)	Kutipan tersebut menggambarkan kebudayaan dari masyarakat secara umum ketika berbulan madu. Budaya yang hadir dalam masyarakat umum adalah berbulan madu ke Bali, jika memikirkan liburan tempat pertama yang muncul dipikiran pastilah Bali. Bali tidak hanya terkenal di dalam negeri saja namun juga terkenal keseluruhan penjuru dunia. Oleh sebab itu, Bali menjadi destinasi umum bagi pasangan yang ingin berbulan madu.
13	Ia seolah sudah ditakdirkan untuk bersanding dengan si orang menyebalkan itu sejak ia berusia sepuluh tahun. (Kurniawan, 2014:15)	Kode gnomik pada kutipan tersebut terletak pada pernyataan sudah ditakdirkan. Maksud dari “sudah ditakdirkan” adalah perjodohan yang sudah dirancang sejak lama. Di Indonesia sendiri tepatnya di beberapa daerah, orangtua masih menentukan pendamping hidup anaknya. Menjodohkan anak dari masih kecil masih menjadi budaya yang menjamur di Indoensia.

Tabel 1. Kode dan makna cerpen *Dongeng Sebelum Bercinta*

Analisis Pemaknaan Kode

Berdasarkan hasil temuan yang didapat, kode hermeneutik yang terkandung pada cerpen *Dongeng Sebelum Bercinta* merupakan teka-teki yang sering muncul pada pemikiran seseorang. Kutipan (1) mempertanyakan keputusan yang diambil oleh Alamanda dan pertanyaan tersebut dilontarkan oleh Alamanda sendiri. Kutipan (2) merupakan pertanyaan yang dilontarkan oleh Mei kepada Alamanda. Di dalam cerpen, Mei bertanya kepada Alamanda dengan nada kesal. Kutipan (3) adalah pertanyaan yang dilontarkan Alamanda kepada si kakak sepupu karena ia sangat gigih mengejar Alamanda. Lalu kutipan (4) adalah teka-teki dari kebingungan Alamanda terhadap pemikiran ayahnya yang sangat ingin menjodohkan Alamanda dengan sepupunya sendiri.

Tidak semua kode gnomik dibiarkan menjadi teka-teki begitu saja. Teka-teki yang hadir pada kutipan (1) dan (2) sudah terjawab di dalam cerpen dengan dialog dari Alamanda, sementara jawaban untuk teka-teki pada kutipan (3) dan (4) tidak ada di dalam cerpen. Hal ini menunjukkan bahwa sebuah pertanyaan akan suatu pemikiran dapat dijawab secara langsung atau tidak. Eka Kurniawan menyerahkan jawaban

dari teka-teki pada kutipan (3) dan (4) kepada pembaca karena jawaban untuk kode hermeneutik tersebut dapat dipengaruhi oleh keyakinan budaya dari masing-masing pembaca.

Pada cerpen ini, kisah *Alice's Adventures in Wonderland* merupakan kode simbolik bagi perjalanan kisah Alamanda. Jika ditinjau dari naskah aslinya yaitu novel karya Lewis Carroll dengan judul yang sama maka akan didapat benang merah antara kisah Alamanda dengan kisah *Alice's Adventures in Wonderland*. Persamaan pada kisah Alamanda dan Alice adalah keduanya sama-sama akan dijodohkan oleh keluarga masing-masing dan perjodohan tersebut berlangsung secara mendadak. Namun yang membedakannya adalah akhir dari kisah mereka berdua. Pada bagaian awal diceritakan bahwa Alamanda dinikahkan dengan sepupunya sendiri. Pernikahan itu merupakan perjodohan yang sudah direncanakan oleh orangtuanya dari dulu. Selain itu, upacara pernikahan tidak dilangsungkan di tempat Alamanda tinggal selama tiga tahun terakhir melainkan di kampung halamannya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Upacara pernikahannya berlangsung tanpa rencana yang panjang dan agak mendadak, serta dilaksanakan bukan di kota yang ditinggalinya selama tiga tahun terakhir, di mana kebanyakan sahabatnya berada (Kurniawan, 2014:12)

Keadaan yang dialami oleh Alamanda cukup mirip dengan apa yang dialami oleh Alice dalam novel *Alice's Adventures in Wonderland*. Di dalam novel, dikisahkan bahwa Alice merupakan putri bangsawan Inggris yang harus memiliki jodoh seorang pangeran keturunan bangsawan. Pada masa itu, para gadis diharuskan sudah menikah pada usia 19 tahun. Lalu pada suatu hari, keluarga Alice mengadakan pesta besar-besaran yang tidak diketahui tujuannya oleh Alice. Namun ternyata pesta tersebut dimaksudkan sebagai pesta pertunangan Alice. Alice yang tidak tahu menahu mengenai pertunangan tersebut terkejut, tetapi baik ibu maupun saudaranya menyarankan agar Alice menerima takdir yang sudah direncanakan itu.

Baik Alamanda maupun Alice sama-sama memberontak menerima perjodohan itu. Pemberontakan yang mereka lakukan adalah dengan mencari serta mendapatkan kisah mereka sendiri. Berbeda dengan Alice yang kisahnya dipenuhi dengan keajaiban, bertemu makhluk-mahluk ajaib, serta dipenuhi dengan kisah keberanian. Alamanda justru bertemu dengan manusia-manusia yang tidak memiliki keberanian dan tidak mampu melepaskannya dari perjodohan. Namun, Alamanda mengisahkan *Alice's Adventures in Wonderland* cukup berbeda dengan novel. Di dalam cerpen Alamanda berkata "*Alice anak badung yang malas membaca*" Begitu dongeng itu berawal (Kurniawan, 2014:12). Kutipan tersebut dapat dimaknai bahwa Alamanda menggambarkan Alice sebagai dirinya sendiri.

"Kau mendengarkan tidak?"

"Tentu saja, Sayang."

"Sampai di mana barusan?"

"*Alice minum sesuatu dari botol.*" (Kurniawan, 2014:13).

Kutipan di atas merupakan percakapan dari suami dengan Alamanda. Pada kutipan tersebut Alamanda menyebutkan bahwa Alice meminum sesuatu dari botol. Alice menceriminkan diri Alamanda yang pernah mabuk semasa kuliah di Yogyakarta. Alamanda menggunakan kisah *Alice's Adventures in Wonderland* sebagai simbol untuk perjalanan kisah hidupnya dimana mereka harus menghadapi takdir yang sama. Namun, Alamanda tidak pernah menyelesaikan dongeng tersebut karena kisahnya tidak berakhir seperti Alice yang ada di dalam novel.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dongeng *Alice's Adventures in Wonderland* dihadirkan sebagai dongeng yang diceritakan sebelum bercinta oleh Alamanda. Alamanda memilih dongeng tersebut tentunya memiliki makna tersendiri. Kisah Alice menjadi simbol perlawanan dari tradisi perjodohan yang harus dialami oleh Alamanda. Alamanda mengisahkan dongen tersebut untuk menunda hubungan intim dengan suami seolah menunggu akan hadirnya sebuah keajaiban. Namun hidup tidak seperti dongeng yang penuh dengan keajaiban. Alamanda mau tidak mau harus menerima kenyataan dari keputusan yang ia ambil dan menerima karma atas apa yang telah ia perbuat di masa lalu. Kehidupan tidak akan terus berakhir bahagia seperti cerita di dongeng mau seberapa lama pun ia menunda menerima kenyataan.

Kode proaretik yang terdapat pada cerpen *Dongeng Sebelum Bercinta* merupakan sebuah kode tindakan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang hadir dalam cerita. Tindakan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang pada cerpen bukanlah sebuah tindakan atas dasar keinginan mereka, melainkan sebuah tindakan yang didasari atas rasa frustrasi. Tokoh-tokoh yang ada pada cerpen ini merasakan sebuah frustrasi dari keadaan yang sedang mereka alami sehingga mendorong mereka untuk melakukan suatu tindakan.

Kutipan (7) adalah tindakan yang dilakukan Alamanda untuk dapat menghindari perjodohan. Tindakan tersebut dilakukan atas dasar rasa frustrasi yang dialami Alamanda sehingga ia nekat menawarkan tubuhnya kepada si kekasih. Kutipan (8) merupakan tindakan yang dilakukan suami karena tidak kunjung mendapatkan apa yang ia inginkan. Kutipan (9) adalah tindakan yang dilakukan suami sebelum menikahi Alamanda. Suami sampai menyusul Alamanda ke Yogyakarta untuk membujuknya agar mau menikah. Lalu kutipan (10) adalah tindakan yang dilakukan Alamanda karena merasa frustrasi tidak dapat lepas dari perjodohan yang sudah dirancang oleh ayahnya.

Berdasarkan hasil temuan di atas, sebuah tindakan dapat dilakukan jika tokoh tersebut berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan. Tindakan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang ada dalam cerpen bertujuan untuk mempertahankan atau mendapatkan sesuatu yang mereka inginkan. Tokoh Alamanda melakukan tindakan pemberontakan untuk mendapatkan kebebasan memilih pasangan hidupnya, sementara tokoh kakak sepupu atau suami melakukan tindakan untuk mendapatkan apa yang ia inginkan yaitu menikahi Alamanda. Cerpen *Dongen Sebelum Bercinta* menghadirkna cukup banyak kode gnomik di dalamnya. Budaya yang hadir dalam cerpen merupakan budaya-budaya yang sudah

biasa ditemui di dalam kehidupan sosial masyarakat. Kutipan (11) dan (12) merupakan kode budaya pernikahan yang biasa dilakukan oleh masyarakat. Pernikahan menurut pandangan masyarakat haruslah dihadiri oleh banyak tamu undangan. Kutipan (13) adalah upaya perjodohan yang dilakukan oleh ayah Alamanda. Sudah menjadi rahasia umum di masyarakat bahwa orang tua kerap menjodohkan anaknya dengan kerabat meraka sendiri.

SIMPULAN

Cerpen *Dongeng Sebelum Bercinta* merupakan cerpen yang menceritakan perjalanan cinta dari tokoh bernama Alamanda. Alamanda dijodohkan dengan kakak sepupunya sendiri, namun dalam kisahnya Alamanda kerap kali melakukan pemberontakan berupa hubungan dengan pria lain. Walaupun melakukan pemberontakan, Alamanda tidak bisa lepas dari perjodohan yang sudah dirancang oleh ayahnya. Metode semiotika Roland Barthes mengupas kode dan makna yang terkandung dalam cerpen *Dongeng Sebelum Bercinta*. Data yang dikaji dalam penelitian ini adalah penanda dan kode-kode pembacaan (1) kode hermeneutik, (2) kode semik, (3) kode simbolik, (4) kode proaretik, dan (5) kode gnomik. Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, kisah *Alice's Adventures in Wonderland* dijadikan sebagai simbol untuk mewakili kisah Alamanda. Alamanda yang harus dijodohkan dengan kakak sepupunya memiliki kemiripan dengan Alice yang juga dijodohkan dengan bangsawan. Namun dalam cerpen, watak Alice digantikan oleh watak Alamanda seolah Alamanda mendongengkan kisahnya sendiri. Penelitian ini dapat digunakan peneliti selanjutnya sebagai acuan untuk meneliti lebih lanjut mengenai makna kode dalam cerpen *Dongeng Sebelum Bercinta* karya Eka Kurniawana.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahyar, Juni. (2019). *Apa Itu Sastra?*. Penerbit Deepublish
- Alex, Sobur. (2009). *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Carrol, Lewis. (2016). *Alice's Adventures in Wonderland (Djokolelono, Penerjemah)*. Gramedia Pustaka Utama.
- De Saussure, Ferdinand. (1996). *Cours de Linguistique Générale. Pengantar Linguistik. Umum (Rahayu S. Hidayat, Penerjemah)*. Gadja.
- John, Hartley. (2010). *Communication, Cultural dan Media; Konsep Kunci.*(Kartika Wijayanti, Penerjemah). Jalasutra.
- Juanda, J. (2017). *Bahasa Prokem Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya, 8(1).
- Kurniawan, Eka. (2014). *Buku Kumpulan Cerpen Corat-Coret di Toilet*. Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Nasaruddin, N. Fatna. dkk. (2019). *Simbol Dalam Cerpen Corat-Coret Di Toilet Karya Eka Kurniawan Sebuah Telaah Semiotika Charles Sanders Peirce*. UNM
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press

- Pradopo, Rahmat Djoko. (2002). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Pustaka Pelajar
- Ratna, Nyoman Kutha. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Santosa, Puji. (2013). *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Angkasa.
- Semi. M. Atar. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Angkasa Jaya.
- Tang, Muhammad, Rapi. (2007). *Pengantar Teori Sastra Yang Relevan: Sebuah Alternative Pengkajian Ilmiah*. UNM
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. (1993). *Teori Kesusastraan (Budiyanto, Penerjemah)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Yulianto, Agus. (2017). *Interpretasi Simbol Dalam Cerpen Corat-Coret Ditoilet Karya Eka Kurniawan*. Kadera Bahasa, Volume 9, Nomor 1, Edisi April 2017